

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam suatu kegiatan pasti dibutuhkan strategi yang baik agar tujuan dari suatu kegiatan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Istilah strategi bermula dari Bahasa Yunani *strategos* yang berarti komandan militer. Jadi dulu kata strategi ini diartikan sebagai rencana yang digunakan untuk memenangkan sebuah peperangan. Strategi juga bisa dikatakan sebagai sebuah rencana yang telah direncanakan dengan matang agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁶

Menurut Griffin yang dimaksud dengan strategi adalah rencana komprehensif agar tujuan dari organisasi dapat tercapai.¹⁷ Oleh karena itu, strategi seringkali dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan sebuah organisasi atau kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan kinerja organisasi yang baik. Sehingga tujuan awal yang telah direncanakan dan dibentuk akan tercapai sesuai dengan ekspektasi yang telah direncanakan.

Frelbreg dan Driscoll menyatakan bahwa strategi menurut pendapat mereka adalah rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam memberikan materi pembelajaran siswa. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely yang dimaksud dengan strategi adalah cara-cara yang digunakan dan dipilih untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa.¹⁸

Secara umum strategi merupakan suatu gambaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut

¹⁶ Fandy Tjiptono. *Manajemen Jasa Edisi Pertama*. (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 3

¹⁷ Pandji Anoraga. *Manajemen Bisnis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 339

¹⁸ Sunariyah & Kasmadi. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 30

Sanjaya dalam dunia pendidikan strategi adalah perencanaan yang telah dibentuk untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dari pendidikan.¹⁹ Oleh sebab itu, semakin bagus strategi yang direncanakan, maka tujuan yang ingin dicapai akan semakin efektif dan efisien.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah segala rencana dan usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

b. Tahapan-Tahapan Strategi

Dalam strategi diperlukan sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi agar dapat diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari strategi yang telah direncanakan tersebut.

Fred R David menjelaskan bahwa dalam membentuk suatu strategi dapat dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah:

1) Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi ini dilakukan dengan menyusun langkah kemajuan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan startegis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan dalam menyediakan customer value terbaik.

2) Perencanaan Strategi

Langkah untuk mengimplementasikan strategi adalah membuat perencanaan strategi. Dalam tahap ini bagaimana membuat rencana pencapaian dan kegiatan yang benar-benar sesuai arahan dan strategi yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini berisi tentang tahap-tahap kegiatan atau urutan yang harus dilakukan.

3) Implementasi Strategi

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 126

Implementasi atau penerapan strategi merupakan suatu proses yang mana strategi dan kebijakan diubah menjadi suatu tindakan melalui pengembangan program, anggaran serta prosedurnya. Implementasi merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan manajemen strategi. Tahap ini adalah tahapan yang paling sulit dilakukan karena diperlukan komitmen dan kedisiplinan yang tinggi serta pengorbanan

4) Evaluasi Strategi

Dalam tahap akhir yaitu evaluasi strategi ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu harus dilihat faktor eksternal dan juga internal. Lalu mengukur antara realita dengan harapan yang diinginkan. Kemudian yang terakhir adalah mengambil tindakan koreksi, yaitu strategi tidak harus ditinggalkan namun bisa dirumuskan kembali.²⁰

Dengan menerapkan berbagai tahapan-tahapan strategi tersebut maka hal ini akan lebih mempermudah dalam membentuk suatu strategi sehingga suatu tujuan yang telah ditentukan akan lebih mudah dicapai.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bisa dibilang adalah profesi yang paling penting dalam dunia pendidikan karena guru selain mengajarkan tentang pendidikan kepada generasi muda saat ini, guru juga memikul sebagian besar tanggung jawab para orang tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru memberi mereka kemungkinan untuk masa depan yang lebih baik. Semua orang tahu bahwa generasi muda saat ini akan menjadi pemimpin masa depan, dan guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk pemimpin masa depan yang mempunyai karakter yang baik.

²⁰ Fred R. David. *Manajemen Strategi Konsep*. (Jakarta: Prenhalindo. 2002). hal. 3-4

Dalam membentuk karakter yang baik, guru harus menjadi pendidik yang professional, jadi guru tidak semata-mata hanya mengajarkan tentang teori saja, akan tetapi juga mengajarkan pembiasaan dari teori-teori pembelajaran tersebut dengan semenarik mungkin yang dibarengi dengan ilmu agama. Hal ini diterapkan agar dapat membentuk pribadi yang mempunyai karakter yang baik dan juga agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini juga dijelaskan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 2 yang menjelaskan bahwa guru adalah sebagai tenaga professional, maksudnya disini adalah guru dapat mengajar di setiap jenjang tertentu asalkan mempunyai kualifikasi dalam bidang pendidikan dan juga memiliki sertifikat akademik.²¹

Dalam konsep Islam guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bekerja dalam dunia pendidikan serta memiliki tanggung jawab yang besar terutama dalam hal membentuk pribadi Islami yang berkarakter mulia agar peserta didik memiliki keseimbangan antara dunia dan di akhirat. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan teladan bagi peserta didiknya sehingga apapun yang dilakukan oleh guru akan ditiru peserta didiknya. Maka dalam hal ini guru pendidikan agama Islam harus mempunyai perilaku yang baik. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 Allah swt berfirman:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرون بالمعروف وينهون عن المنكر
واولئك هم المفلحون

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran ayat 104)²²

Dari ayat tersebut dapat diambil sebuah makna, bahwa seorang guru merupakan seorang yang mempunyai tanggung jawab dalam

²¹ UU RI Nomor 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU RI Nomor 14 th 2005 tentang Guru dan Dosen, (dipasarkan oleh Transmedia Pustaka, 2008), hal 99

²² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hal 50

mengarahkan peserta didiknya kepada kehidupan yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik serta melarang untuk berbuat yang tidak baik guna untuk memperoleh kebahagiaan dan juga keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Sebelum mengetahui makna dari pendidikan agama Islam maka terlebih dahulu mengetahui makna dari pendidikan. Pada dasarnya istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti bimbingan atau pengembangan.²³

Istilah pendidikan dalam Bahasa arab biasa disebut dengan “*tarbiyah*” yang berasal dari kata kerja *rabba*. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surah al fatihah ayat 2:

الحمد لله رب العلمين

“*Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam*”.(Q.S Al Fatihah ayat 2)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam.

Dengan kata lain Allah adalah yang mendidik semesta alam, sehingga sebagai umat manusia maka sudah seharusnya selalu mendekati diri kepada Allah agar manusia memiliki kehidupan yang ideal dengan tetap istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁴

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam buku Metodologi Pendidikan Agama karya Zuhriani, Abdurrahman Saleh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan agama

²³ Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011). hal.

²⁴ Ibid,...hal. 14

Islam adalah usaha dalam membimbing peserta didik agar peserta didik terbiasa dalam mengamalkan ajaran agama Islam terutama dalam kehidupan sehari-harinya.²⁵

Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang menjadi suri tauladan utama bagi peserta didiknya. Pengetahuan tentang ilmu agama Islam dan pendidikan adalah dasar dari semua hal yang dapat dicapai dalam hidup. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan bimbingan kepada peserta didiknya dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta menanamkan karakter yang baik agar peserta didik memiliki sikap budi pekerti yang baik dan taat pada ajaran keagamánya.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, tugas guru adalah membantu siswa belajar dengan memberikan pengetahuan kepada mereka, dengan cara mengatur situasi di mana siswa dapat belajar secara aktif dan juga efektif. Oleh karena itu kemampuan profesional guru harus dikembangkan melalui bimbingan dan pelatihan-pelatihan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profesional guru.

Salah satu kunci keberhasilan dari mutu pendidikan adalah guru. Guru merupakan garda terdepan dalam menciptakan kualitas atau mutu sumber daya manusia. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang menurut pendapat Imam Al Ghazali ada beberapa tugas dari guru atau pendidik, diantaranya adalah memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya, dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik selalu menerapkan suri tauladan dari nabi Muhammad SAW, mengajarkan ilmu yang bermanfaat serta tidak menunda dalam memberikan nasihat yang baik dan yang terakhir adalah memberikan arahan kepada peserta didik agar tidak salah jalan

²⁵ Zuhairi,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo; Ramadhani, 1993), Hal. 10.

kearah yang tidak baik (akhlak tercela).²⁶ Dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 Allah swt berfirman:

ربنا وابعث فيهم رسولا من تنزلوا عليهم آياتك ويعلمهم الكتاب والحكمة ويزكيهم إنك أنت العزيز الحكيم

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Al-Baqarah:129)²⁷

Dalam ayat tersebut dapat diambil maknanya bahwa ketika mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain maka sudah seharusnya mengajarkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan dengan al qur’an dan hadist, karena sesungguhnya hal tersebut dapat membentuk pribadi manusia yang taat kepada Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, yang dimaksud dengan guru bukan hanya yang mengajar di kelas saja tetapi yang dimaksud dengan guru adalah orang yang terlibat dalam proses pendidikan pada anak mulai dari yang berada didalam kandungan, dewasa, maupun hingga yang meninggal dunia. Ada beberapa tugas dari seorang guru terutama dalam lingkup pendidikan Islam diantaranya *mu'allim* (orang yang mengajar serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mampu untuk mengembangkannya), *murabbi* (pendidik yang mampu mengatur, membimbing, mengelola, memimpin, dan mengembangkan potensi peserta didik), *mu'addib* (orang yang mampu membimbing peserta didik agar dapat menjadi orang yang berkualitas di masa depan), *mudarris* (orang yang memiliki keterampilan untuk melatih bakat, minat, dan kemampuan dari peserta didik), *mursyid* (pendidik yang memiliki wibawa dan konsisten dalam mengamalkan ilmunya),

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.154.

²⁷ QS. Al-Baqarah:129, *Al-Kaffah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bekasi: PT. Dewa Sukses Mandiri, 2014), hal. 21

dan *muzakki* (orang yang bertanggung jawab untuk membimbing potensi dari peserta didik).²⁸

Menjadi seorang guru adalah tugas yang sangat mulia, karena guru memegang amanah dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Nisa ayat 58:

انالله يا مر كم ان تودوا الامنت الى اهلهاوا اذا حكمتم بين الناس ان تحكموا بالعدل
ان الله نعمما يعظكم به ان الله كان سميعا بصيرا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat”.*²⁹

Guru dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk menjadi guru yang profesional. Profesional dengan artian bukan hanya sekedar bekerja sesuai dengan bidang keahliannya saja, akan tetapi juga bekerja dengan dibarengi untuk mencari ridha Allah SWT. Adapun kriteria dari guru yang profesional, diantaranya adalah memiliki bakat, komitmen, kualifikasi, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak al-karimah yang baik yang nantinya agar dapat dijadikan tauladan bagi siswanya.³⁰

Dalam ajaran agama Islam, pahala dari tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu setara dengan pahala jariyah, asalkan ilmu pengetahuan yang telah diajarkannya tersebut diamalkan oleh siswanya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah

²⁸ Lailatuzz Zuhriyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), hal. 154.

²⁹ Ibid,... hal. 164

³⁰ Ibid..., hal. 167

membimbing dan mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik agar dapat menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaannya.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*competence*” yang memiliki arti kemampuan. Sedangkan secara istilah, Zakiah Darajad menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan diajarkan pada jenjang tertentu.³¹

Menurut pendapat dari Akmal Hawi terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam diantaranya:

1) Kompetensi Pedagogik

Sebagai seorang guru harus dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang baik. Sehingga dalam hal ini seorang guru harus bisa menguasai materi yang akan diajarkannya, memahami dan mengevaluasi potensi yang dimilikinya. Selain itu guru juga harus benar-benar bisa memahami tentang pengetahuan lainnya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang baik juga harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk kepribadian yang agamis. Jadi seorang guru akan mampu membimbing dan mengembangkan sisi positif dalam kehidupan beragama pada diri peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Seorang guru harus menjadi guru yang profesional yang harus bisa menguasai ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, terutama mengenai bidang studi yang akan

³¹ Ibid,... hal. 167

diajarkannya. Selain itu guru yang profesional, tidak hanya mengajarkan tentang teori, akan tetapi juga mengajarkan tentang moral yang baik kepada peserta didiknya.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang guru harus bisa berkomunikasi dengan baik. jadi seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam bergaul dengan orang lain, terutama mampu menghormati serta menghargai orang lain.

5) Kompetensi Spiritual

Kompetensi Spiritual merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Kompetensi ini mengajarkan tentang kegiatan mengajar seorang guru adalah termasuk ibadah dan harus dijalankan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas karena Ridha Allah SWT.³²

Dalam hal ini dari berbagai kompetensi-kompetensi guru pendidikan agama Islam tersebut dapat dipahami bahwa menjadi seorang guru terlebih lagi guru pendidikan agama Islam adalah pekerjaan yang sangat mulia. Menjadi seorang guru selain harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas juga harus memiliki moral yang baik, karena setiap sikap dan perilaku seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Setiap negara pasti memiliki berbagai ciri khas atau karakter yang berbeda-beda baik dari segi budaya maupun dari segi sosialnya. Salah satu contohnya adalah di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, Bahasa, agama, ras, dan juga suku yang berbeda-beda sehingga hal inilah yang dapat

³² Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 92-95.

membentuk karakter yang berbeda-beda pula. Saat ini di negara Indonesia sedang mengoptimalkan penanaman karakter yang baik yaitu dengan melalui sistem pendidikan karakter.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang baik pada generasi penerus bangsa ini, sehingga nantinya dapat terbiasa menerapkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun dalam kehidupan masyarakatnya.

Secara Bahasa kata karakter berasal dari Bahasa latin yaitu *character* yang berarti sifat, watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan juga akhlak. Sedangkan secara istilah karakter berarti ciri khas dari seorang individu yang terbentuk dari kebiasaan lingkungan sehari-harinya yaitu dari lingkungan sekolahnya, keluarga maupun lingkungan masyarakat.³³

Menurut pendapat Lickona pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat membantu karakter seseorang agar seseorang itu lebih memahami tentang sikap peduli kepada orang lain serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etis. Sedangkan dalam buku Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah, Ratna Megawangi berpendapat bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah sebuah cara untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan dengan bijak sehingga seseorang itu dapat memberikan kontribusi yang baik pula kepada kehidupan sehari-harinya.³⁴

Prof. Suyanto juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah cara berperilaku maupun cara berpikir seseorang yang dapat menjadi ciri khas dari orang tersebut dan dalam kehidupan sehari-harinya dapat bekerjasama dengan baik terutama dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Seseorang yang

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya 2013). hal. 10.

³⁴ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 5

memiliki karakter yang baik pasti akan mempertanggungjawabkan keputusan yang telah dibuatnya.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dalam hal ini dapat dipahami bahwa karakter merupakan sifat atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap diri individu yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari yang terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Seseorang yang memiliki karakter yang baik dalam perilakunya serta bertutur katanya sesuai dengan nilai adat istiadat, moral maupun ajaran agama Islam maka orang tersebut disebut sebagai orang yang berakhlak baik.

Oleh karena itu, agar seseorang dapat memiliki karakter yang baik maka hal ini diperlukan karakter religius. Karakter religius dapat menjadikan seseorang yang berakhlakul karimah atau dengan kata lain seseorang yang melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang merupakan bentuk kata dari kata benda yang berarti agama. Sedangkan Jalaluddin juga berpendapat dalam bukunya Psikologi Agama, bahwa yang dimaksud dengan religi (*religion*) adalah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, dengan dibuktikan melalui perilaku dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.³⁶ Hal ini secara tidak langsung akan membentuk perilaku manusia yang terbiasa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

Religius menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional adalah perilaku taat dalam menjalankan ajaran agamanya dan juga saling menghargai terhadap

³⁵ Moh Harun Al-Rosyid, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol VI No 1, September 2014, hal. 23

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20-25

pemeluk agama lain. Hal ini bertujuan agar dapat membentuk keharmonisan dengan pemeluk agama lain. Sehingga salah satu cara agar dapat membentuk karakter religius adalah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik serta meninggalkan kebiasaan yang tidak baik, dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh, latihan dengan giat dan juga didampingi dengan bimbingan yang baik.

Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karakter religius adalah suatu keyakinan dengan percaya bahwa adanya Allah SWT dan sikap atau kebiasaan sehari-harinya selalu taat dalam menanamkan nilai-nilai ajaran keagamaan yang dianutnya. Nilai-nilai keagamaan tersebut adalah akhlak, ibadah, dan aqidah yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Kemudian biasanya seseorang yang sudah menerapkan kebiasaan tersebut akan menerminkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan pribadinya, keluarga, maupun masyarakat.

b. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode pembentukan karakter religius terbilang sangat penting di era teknologi yang semakin maju ini. Menurut pendapat dari Furqon Hidayatullah, metode pembentukan karakter religius dapat melalui:

1). Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Keteladanan merupakan suatu sikap atau perilaku yang diajarkan secara langsung dan tujuannya adalah agar sikap atau perilaku yang telah dicontohkan secara langsung tersebut dapat meninggalkan kesan yang kuat. Keteladanan disini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter karena keteladanan disini lebih mengedepankan aspek tindakan atau perilakunya dari pada hanya mengatakannya saja tanpa melakukan suatu tindakan apapun.

2). Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui kedisiplinan seseorang

akan diajarkan tentang kehidupan yang teratur dan terstruktur dengan rapi.

3). Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan melalui proses pembelajaran secara bertahap atau berulang-ulang. Pembiasaan ini perlu diterapkan sejak usia dini, karena pembiasaan ini berupaya untuk membiasakan suatu kegiatan tertentu agar pada saat melakukan kegiatan tersebut dapat terbiasa untuk dilakukan. Sama halnya dalam membentuk karakter yang tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran saja tetapi juga perlu diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari.

4). Menciptakan suasana yang kondusif

Dalam membentuk karakter juga diperlukannya suasana yang kondusif. Suasana kondusif sangat penting dalam membentuk karakter, khususnya dalam lingkungan sekolah yaitu mengenai proses pembelajaran dan budaya-budaya religius yang ada di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, untuk menciptakan suasana yang kondusif harus didukung oleh berbagai fasilitas pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu diperlukannya interaksi sosial yang baik agar dapat memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter.

5) Integrasi dan internalisasi

Pada dasarnya integrasi dan internalisasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pembentukan karakter setiap individu. Di zaman yang semakin maju ini Integrasi dan internalisasi sangat penting dilakukan untuk menanamkan nilai karakter kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercemin melalui sikap atau perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses pembentukannya Internalisasi harus

dilakukan secara berulang-ulang sehingga nilai yang telah ditanamkan dapat dicerminkan melalui perilakunya.³⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembentukan karakter yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap, maka lama kelamaan akan mencerminkan perilaku atau tindakan yang baik dalam kehidupannya.

c. Faktor Pembentukan Karakter Religius

Salah satu karakter yang penting dalam kehidupan sekarang ini adalah karakter religius. Karakter religius dapat dibentuk dan dikembangkan oleh guru maupun orang tua. Sehingga selain guru, orang tua disini juga sangat berperan penting dalam mendidik anak agar memiliki karakter religius. Menurut Zubaedi dalam pembentukan religius terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya:

1) Faktor insting atau naluri

Faktor insting atau naluri merupakan faktor yang berasal dari dalam jiwa seseorang yang sudah ada sejak seseorang telah dilahirkan dan faktor ini berfungsi sebagai motivator penggerak seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan instingnya.

2) Faktor kebiasaan

Kebiasaan merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan melalui proses pembelajaran secara bertahap atau berulang-ulang dan terus menerus secara disengaja sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan.

3) Faktor genetik (keturunan)

Keturunan juga sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Faktor keturunan ini ada sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Jadi faktor keturunan baik dari keadaan fisiknya, sifatnya itu berasal dari keturunan pembawaan yang

³⁷ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yum Pustaka, 2010), hal. 39-52

dibawa sejak lahir yang berperan penting pada kepribadian seseorang.

4) Faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh yang penting dalam pembentukan karakter seseorang, karena lingkungan disini mempunyai pengaruh dalam karakteristik kepribadian perkembangan seseorang. Jadi ketika seseorang bergaul dengan lingkungan yang baik maka karakteristik kepribadian dari seseorang akan menjadi baik juga dan begitupun sebaliknya, ketika seseorang bergaul dengan lingkungan yang tidak baik maka karakteristik kepribadian dari seseorang tersebut menjadi tidak baik.³⁸

Secara umum lingkungan menurut pendapat Burchari Alma, dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan terpenting dalam membentuk karakter dari setiap individu. Keluarga menjadi salah satu yang dapat membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Sehingga keluarga harus dapat berperan untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik agar anak menjadi seorang individu yang cerdas dan berkualitas serta berakhlakul karimah yang baik.

Keluarga terutama orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya yaitu bisa dengan cara saling mengingatkan ketika ada anggota keluarga yang salah, membantu keluarga yang sedang membutuhkan bantuan, mengajak ke hal-hal yang positif seperti beribadah, selalu menghormati orang tua, menghargai pendapat orang tua,

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 177-182.

membagi tugas dalam membersihkan rumah, dan juga menjaga keluarga agar tetap hidup rukun dan harmonis.

Lembaga pendidikan bukan hanya tempat untuk kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi lembaga pendidikan juga sebagai tempat untuk mengembangkan karakter dari anak. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan sekolah yang baik agar perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karakteristik anak menjadi unggul dan berwawasan nilai-nilai moral.

Dalam kehidupan manusia pasti akan berinteraksi dengan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius seseorang. Lingkungan masyarakat secara tidak langsung merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki peran ganda dalam ikut membentuk karakteristik anak lewat kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya.³⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembentukan karakter, faktor- faktor tersebut diantaranya meliputi faktor insting atau naluri seseorang yang sudah ada sejak ia dilahirkan, kemudian ada faktor kebiasaan, faktor keturunan dan juga faktor dari lingkungan. Faktor lingkungan disini bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga dari beberapa faktor- faktor itulah yang dapat mempengaruhi karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010). hal. 210-211

d. Dampak pembentukan karakter religius

Secara umum dampak dapat diartikan sebagai akibat atau pengaruh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengaruh yang dapat mengakibatkan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Dampak positif disini merupakan dampak yang akan memberikan perkembangan ataupun kemajuan dari adanya kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan dampak negatif disini merupakan dampak yang dapat memberikan pengaruh buruk dari kegiatan yang dilakukan.⁴⁰

Hal ini sebagaimana dalam dunia pendidikan ketika akan membentuk karakter siswa, pasti secara tidak langsung juga akan memberikan dampak yang positif dan negatif kepada siswa. Lukmanul Hakim juga telah memberikan penjelasan bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam pembentukan karakter seseorang dan perubahan tersebut dibagi menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan perubahan yang besar dan kecil

Pembentukan karakter dapat memberikan perubahan yang besar dan perubahan yang kecil. Perubahan yang besar merupakan perubahan yang langsung membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Sedangkan perubahan kecil disini merupakan perubahan yang tidak memberikan pengaruh yang terlalu berarti bagi masyarakat.

- 2) Memberikan perubahan cepat dan perubahan lambat

Dalam setiap kegiatan atau aktifitas yang telah dilaksanakan akan membawa pengaruh yang cepat maupun lambat. Di lingkungan sekolah perubahan yang cepat terjadi ketika seorang pimpinan berusaha untuk menciptakan perubahan secara cepat agar rencana yang telah dirancang membawa

⁴⁰ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: CV Widya Karya. 2006). hal. 243

kemajuan yang lebih cepat. Sedangkan perubahan lambat merupakan perubahan yang disusun secara lambat dan bertahap sehingga hasil yang telah direncanakan sedikit lebih lama dan lambat.

- 3) Memberikan perubahan yang tidak direncanakan dan yang sudah direncanakan

Perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang belum dibentuk dan perubahan ini terjadi diluar jangkauan dan tidak bisa diperkirakan. Dalam dunia pendidikan perubahan ini seperti semua kegiatan atau aktifitas dari siswa yang berada diluar pengawasan dari guru. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan yang sudah direncanakan adalah perubahan yang telah dibentuk terlebih dahulu seperti halnya perubahan dalam gaya kepemimpinan yang baru.⁴¹

Dengan demikian dari uraian pendapat diatas dapat dipahami bahwa dampak diartikan sebagai akibat atau pengaruh dari suatu kegiatan atau aktifitas yang telah dilakukan yang dapat membawa perubahan yang baik maupun buruk.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, maka penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas mengenai relevansi dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jiddiy Masyfu' (2012) dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 1 Malang". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan

⁴¹ Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" dalam journal.uinalauddin.ac.id, diakses pada tanggal 17 November 2020 pukul 08.14 WIB.

menerapkan karakter disiplin religius, mandiri, dan juga jujur. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai strategi pengembangan budaya religius di sekolah, penelitiannya dilakukan disatu sekolah saja, dan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran dalam penelitiannya adalah siswa menengah atas dan pembahasan dalam penelitiannya tidak dibahas hasil dari pengembangan budaya religius siswa.⁴²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Bakri (2010) dengan judul “Strategi kepala sekolah dalam membangun Budaya religius di SMAN 2 Ngawi”. Hasil dalam penelitian ini adalah dalam strategi untuk membangun budaya religius ini melalui metode keteladanan dan juga memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai strategi dalam membangun karakter religius siswa, dan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam bahasanya tidak dijelaskan hasil dari pengembangan budaya religius siswa, tempat penelitiannya terletak di SMAN 2 Ngawi, dan kepala sekolah sebagai pengembang dari budaya religius siswa.⁴³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Isa (2017) dengan judul “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran kecamatan Grabang Kabupaten Magelang”. Dalam penelitian ini, salah satu cara atau strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas adalah mengoptimalkan fasilitas yang ada di lembaga pendidikan tersebut agar dapat menunjang aktivitas-aktivitas keagamaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi guru untuk meningkatkan religius siswa di sekolah dan

⁴² Jiddiy Masyfu’, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 1 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

⁴³ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya religius di SMAN 2 Ngawi*, (Ngawi, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010).

penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di sekolah Dasar dan tidak disebutkan perbedaan dari kedua lembaga tersebut.⁴⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Atika zuhrotus Sufiyana (2015) dengan judul “Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember”. Dalam penelitian ini, salah satu cara guru untuk meningkatkan budaya religius siswa adalah menerapkan kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, PHBI dan juga pengajian keliling. Persamaan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini sama-sama membahas mengenai usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai religius di sekolah, dan pendekatannya menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk program pengembangan budaya religius siswa, dan tempat penelitian dilakukan di dua lembaga pendidikan.⁴⁵
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrotun Nangimah (2018) dengan judul “Peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa SMAN 1 Semarang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa, guru memberikan motivator dan juga menerapkan beberapa metode salah satunya yaitu metode keteladanan. Selain itu, juga didukung dengan faktor ekstren yaitu dari lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Dalam penelitian ini, sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa dan termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Semarang dan pembahasannya mengenai faktor pendukung dan juga

⁴⁴ Nurul Isa, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SD Ketawang 1 Dan SD Banaran Kecamatan Grabang Kabupaten Magelang*, (Magelang, Tesis Tidak Diterbitkan, 2017).

⁴⁵ Atika Zuhro Sufiyana, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAN 1 Dan SMAN 2*, (Jember: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015).

faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang.⁴⁶

Dengan demikian untuk mempermudah memahami perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, maka berikut akan di petakan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1
Studi Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jiddiy Masyfu' (2012)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 1 Malang	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan menerapkan karakter disiplin religius, mandiri, dan juga jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi pengembangan budaya religius di sekolah - Penelitiannya dilakukan disatu sekolah saja - Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Sasaran dalam penelitiannya adalah siswa menengah atas - Pembahasan dalam penelitiannya tidak dibahas hasil dari pengembangan budaya religius siswa
2	Saeful Bakri (2010)	Strategi kepala sekolah dalam membangun Budaya religius di SMAN 2 Ngawi	Dalam strategi penelitian ini, salah satu strategi untuk membangun budaya religius adalah melalui metode keteladanan dan juga memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas mengenai strategi dalam membangun karakter religius siswa - Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam bahasanya tidak dijelaskan hasil dari pengembangan budaya religius siswa - Tempat penelitiannya terletak di SMAN 2 Ngawi - Kepala sekolah sebagai

⁴⁶ Nurrotun Nangimah, *Peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa SMAN 1 Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

					pengembang dari budaya religius siswa
3	Nurul Isa (2017)	Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran kecamatan Grabang Kabupaten Magelang	Salah satu cara atau strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas adalah mengoptimalkan fasilitas yang ada di lembaga pendidikan tersebut agar dapat menunjang aktivitas-aktivitas keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi guru untuk meningkatkan religius siswa di sekolah - Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di sekolah Dasar - Tidak disebutkan perbedaan dari kedua lembaga tersebut
4	Atika zuhrotus Sufiyana (2015)	Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember	Dalam penelitian ini, salah satu cara guru untuk meningkatkan budaya religius siswa adalah menerapkan kegiatan keagamaan rutinan seperti shalat berjamaah, PHBI dan juga pengajian keliling	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama membahas mengenai usaha guru pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai religius di sekolah - Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus pada bentuk program pengembangan budaya religius siswa - Tempat penelitian dilakukan di dua lembaga pendidikan.
5	Nurrotun Nangimah (2018)	Peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa SMAN 1 Semarang	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa, guru memberikan motivator dan juga menerapkan	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini, sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa - Termasuk penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di SMAN 1 Semarang - Pembahasan mengenai faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang dihadapi

			metode keteladanan. Selain itu, juga didukung dengan faktor ekstren yaitu dari lingkungan keluarga dan juga masyarakat		guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, maka dalam hal ini, terdapat persamaan dan juga perbedaan dari masing-masing penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang peneliti bahas disini adalah berfokus pada berbagai macam strategi guru Pendidikan Agama Islam yang dapat membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian yang diangkat agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D yang dimaksud paradigma penelitian adalah kerangka berfikir atau rumusan masalah yang perlu dipecahkan melalui hasil penelitian sehingga didapatkan kebenaran yang bersifat ilmiah.

Dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa saat ini telah banyak terjadi kemerosotan moral yang disebabkan oleh dampak negatif dari adanya globalisasi. Dalam hal ini, strategi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan karakter religius sangatlah penting terlebih lagi dalam kondisi pandemi sekarang ini yang mengakibatkan siswa banyak melakukan aktifitas di rumah.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter religius siswa di SMP Negeri 2

Sumbergempol Tulungagung. Adapun lebih jelasnya, model paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

